

***Sejarah Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia: Sebuah Kajian Historis***

**Suci Urmilawati, Zainuddin Syarif**  
Universitas Islam Negeri (UIN) Madura, Indonesia  
Email: [Suciurmilawati27@gmail.com](mailto:Suciurmilawati27@gmail.com)

***Abstract***

*This article examines the history of Islamic thought and reform movements in Indonesia by tracing the development of Islam from its early arrival to the contemporary period. The study aims to identify the transformation of Islamic intellectual discourse and the dynamics of reform movements that emerged in response to social change, colonial pressures, modernization, and globalization. The research employs a historical approach based on literature review, archival documents, and the analysis of reformist scholars' ideas. The findings indicate that Islam entered the Indonesian archipelago peacefully through trade routes around the 7th century and expanded significantly in the 13th century, leading to the establishment of Islamic kingdoms and the growth of religious scholarship. In the modern era, prominent reformers such as Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, and Abdurrahman Wahid introduced integrative concepts related to Islam, education, pluralism, and democracy. This study concludes that Islamic reform in Indonesia is a continuous and dynamic process that seeks to maintain the relevance of Islamic teachings in social and national life.*

***Keywords:*** Indonesian Islam, Islamic Reform, Islamic Thought, Historical Study, Reformist Scholars, Modernization.

***Abstrak***

Artikel ini membahas sejarah pemikiran dan gerakan pembaharuan Islam di Indonesia dengan menelusuri perkembangan Islam sejak masa awal penyebarannya hingga era kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan pola pemikiran Islam serta dinamika gerakan pembaharuan yang muncul sebagai respons terhadap realitas sosial, kolonialisme, modernisasi, dan globalisasi. Metode yang digunakan adalah kajian historis melalui penelusuran sumber literatur, dokumen sejarah, serta pemikiran para tokoh pembaharu. Hasil kajian menunjukkan bahwa proses islamisasi di Nusantara berlangsung secara damai melalui jalur perdagangan sejak abad ke-7 M, kemudian berkembang pesat pada abad ke-13 yang melahirkan kerajaan-kerajaan Islam serta tradisi intelektual keagamaan. Pada periode modern, muncul tokoh-tokoh pembaharuan seperti Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, dan Abdurrahman Wahid yang membawa gagasan integratif terkait Islam, pendidikan, pluralisme, dan demokrasi. Kajian ini menegaskan bahwa pembaharuan Islam di Indonesia merupakan proses dinamis yang terus berkembang untuk menjaga relevansi ajaran Islam bagi kehidupan sosial dan kebangsaan.

***Kata Kunci:*** Islam Indonesia, Pembaharuan Islam, Pemikiran Islam, Sejarah Islam, Tokoh Pembaharu, Modernisasi.

## A. Pendahuluan

Sejarah pemikiran dan gerakan pembaharuan Islam di Indonesia selalu menarik perhatian, terutama karena perjalanan Islam di Nusantara tidak pernah lepas dari proses dialog dengan realitas sosial, budaya, dan politik yang terus berubah. Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia bukan hanya menjadi ruang berlakunya ajaran Islam, tetapi juga menjadi laboratorium sosial tempat berbagai gagasan keagamaan diuji, diperdebatkan, dan dikembangkan.<sup>1</sup> Dalam konteks inilah, peneliti merasakan adanya kegelisahan tersendiri: mengapa alur sejarah pembaharuan Islam yang begitu kaya sering kali dipahami secara terputus atau hanya dilihat dari sebagian kecil bagiannya saja.

Kegelisahan tersebut muncul dari fakta bahwa selama ini kajian mengenai pembaharuan Islam di Indonesia cenderung terfokus pada aspek tertentu, misalnya hanya pada tokoh, organisasi, atau wacana pemikirannya, tanpa melihat keterkaitan antara dinamika tersebut sebagai sebuah proses sosial-intelektual yang utuh.<sup>2</sup> Banyak penelitian terdahulu membahas pemikiran pembaharuan Islam secara normatif, sebagian lain menelaah gerakan sosialnya tanpa menggali landasan intelektual yang melatarinya. Akibatnya, pemahaman tentang sejarah pembaharuan Islam menjadi terfragmentasi, padahal gerakan dan pemikiran itu saling mengisi dan membentuk satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Selain itu, peneliti melihat adanya persoalan lain yang tidak kalah penting: perubahan zaman yang begitu cepat, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, politik global, maupun perkembangan teknologi, menuntut umat Islam memiliki pijakan yang kuat dalam memahami warisan pembaharuan di masa lalu. Banyak pertanyaan muncul, seperti: bagaimana para pembaharu terdahulu menafsirkan Islam dalam konteks zamannya? Apa yang mendorong lahirnya gagasan-gagasan pembaharuan tersebut? Apakah ide-ide itu masih relevan untuk menjawab tantangan yang dihadapi umat Islam kini? Pertanyaan-pertanyaan tersebut sering muncul di ruang publik, tetapi belum semuanya dijawab secara sistematis dalam kajian akademik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyinggung bahwasanya dinamika gerakan pembaharuan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peran sentral Ahmad Dahlan melalui organisasi Muhammadiyah. Akar historis dan perkembangan organisasi ini memperlihatkan bagaimana gagasan *tajdid* yang dibawanya menjadi landasan penting dalam proses modernisasi Islam di Nusantara. Kajian terdahulu cenderung menempatkan figur KH.

---

<sup>1</sup> Nikki R. Keddie, *An Islamic Response to Imperialism: Political and Religious Writings of Sayyid Jamal ad-Din "al-Afghani"* (Berkeley: University of California Press, 1983), 56-57.

<sup>2</sup> Mitsuo Nakamura, *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c. 1910-2010\**, 2nd ed. (Singapore: ISEAS Publishing, 2012), 45.

Ahmad Dahlan dalam perspektif antropologis dan sosiologis untuk memahami sejauh mana pengaruhnya terhadap transformasi masyarakat pada zamannya. Salah satu fokus penelitian tersebut adalah hubungan antara kepeloporan Ahmad Dahlan dan perkembangan sistem pendidikan, termasuk relasinya dengan tradisi pesantren, yang dianalisis melalui model kategorisasi sederhana.

Berdasarkan identifikasi celah akademik di atas, novelty (kebaruan) yang ditawarkan penelitian ini terletak pada upaya untuk menyajikan analisis yang holistik dan integratif. Penelitian ini secara spesifik berusaha mengatasi fragmentasi kajian dengan menggabungkan tiga dimensi yang sering dibahas secara terpisah: dimensi historis (periodisasi dan transmisi gagasan), dimensi intelektual (isi, sumber, dan evolusi pemikiran), dan dimensi sosial-praktis (manifestasi gerakan dan dampaknya dalam masyarakat). Pendekatan tiga dimensi ini diterapkan untuk menelusuri benang merah kesinambungan dari gagasan pembaharuan global (seperti dari al-Afghani dan Abduh) hingga termanifestasi dalam berbagai organisasi Islam Indonesia (Muhammadiyah, NU, Persis, Al-Irsyad), serta relevansinya dalam konteks kekinian. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah sebuah pemetaan utuh yang melihat pemikiran dan gerakan bukan sebagai entitas yang terpisah, melainkan sebagai dua sisi dari satu mata uang yang sama dalam proses pembaharuan Islam di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab kegelisahan tersebut. Peneliti ingin menyajikan gambaran yang lebih utuh mengenai sejarah pemikiran dan gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, dengan menunjukkan kesinambungan antara gagasan dan tindakan sosial para pembaharu. Penelitian ini penting karena pemikiran dan gerakan pembaharuan bukan hanya produk intelektual, tetapi juga cerminan kebutuhan umat pada setiap zamannya, mulai dari upaya memperbaiki pemahaman keagamaan, merespons kolonialisme, hingga menyesuaikan ajaran Islam dengan modernitas.

Dengan menelusuri perjalanan panjang pembaharuan Islam, mulai dari tokoh-tokoh awal seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh yang menginspirasi pembaharuan di Indonesia, hingga gerakan modernis dan tradisionalis yang tumbuh pada abad ke-20, penelitian ini berusaha memberikan pemetaan yang lebih menyeluruh.<sup>3</sup> Harapannya, ini dapat membantu melihat bagaimana gagasan pembaharuan mempengaruhi lahirnya organisasi seperti Muhammadiyah, NU, Persis, al-Irsyad, dan gerakan-gerakan lainnya yang membentuk wajah Islam Indonesia saat ini.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> M. C. Ricklefs, *Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, Cultural and Religious History, c. 1930 to the Present* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2012), 189-190.

<sup>4</sup> Andrée Feillard, *NU vis-à-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, trans. Lesmana (Yogyakarta: LKiS, 1999), 102. Diterjemahkan dari *NU vis-à-vis l'Etat: La recherche d'une position* (1994)

Penelitian ini juga dilakukan untuk mengisi celah akademik yang masih terasa, yakni kurangnya kajian yang menggabungkan dimensi historis, intelektual, dan sosial dalam melihat pembaharuan Islam secara bersamaan. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran sejarah, tetapi juga memberikan pemahaman kritis mengenai arah perkembangan pemikiran Islam Indonesia di masa depan. Terlebih, di tengah perubahan global yang semakin cepat, warisan pemikiran dan gerakan pembaharuan menjadi sumber penting untuk merumuskan cara pandang Islam yang adaptif, kontekstual, dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu metode penelitian yang mengandalkan kajian kritis terhadap sumber-sumber teks dan dokumen. Data primer dikumpulkan dari sumber-sumber historis seperti buku-buku klasik (turats), karya tulis ulama Nusantara, dokumen organisasi (seperti konstitusi, keputusan muktamar, dan majalah awal Muhammadiyah serta NU), serta arsip sejarah yang merekam dinamika sosial-keagamaan pada periode yang dikaji. Data ini diperkaya dengan sumber sekunder berupa penelitian akademik kontemporer, disertasi, dan jurnal ilmiah untuk memberikan perspektif analitis yang lebih luas.<sup>5</sup> Pendekatan ini dipandang tepat karena fenomena pemikiran dan gerakan Islam tidak lahir dari ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi dan turut membentuk konteks sosial, politik, dan budaya pada masanya.<sup>6</sup>

Untuk menganalisis data tersebut, penelitian ini menggunakan metode analisis konten (*content analysis*) dan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan evolusi gagasan keislaman dalam berbagai teks yang dikaji. Sementara itu, analisis wacana kritis diterapkan untuk memahami bagaimana wacana-wacana keagamaan dibangun, serta bagaimana hubungan kuasa dan kepentingan tersirat di balik narasi pembaharuan yang dikemukakan oleh para tokoh dan organisasi. Dengan kombinasi metode ini, penelitian tidak hanya berupaya mendeskripsikan fakta sejarah secara kronologis, tetapi juga menafsirkan dan memahami makna, motivasi, serta dampak sosial-intelektual dari perkembangan pemikiran dan gerakan tersebut. Tujuan akhirnya adalah agar relevansi dan pelajaran dari sejarah pembaharuan Islam di Indonesia dapat terlihat lebih jelas dan kontekstual bagi umat Islam masa kini dalam menghadapi tantangan zaman.

---

<sup>5</sup> George H. Taylor, "Textual Construction of Social Reality: The Role of Documents in Library Research," *Journal of Documentation* 77, no. 5 (2021): 1125, <https://doi.org/10.1108/JD-09-2020-0157>.

<sup>6</sup> Muhammad Qasim Zaman, *Islam in Pakistan: A History* (Princeton: Princeton University Press, 2018), 8-10, menjelaskan secara komparatif bagaimana konteks politik membentuk ekspresi keagamaan.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Masuknya Islam di Indonesia**

Kajian mengenai masuknya Islam ke Indonesia telah lama menjadi perhatian para sejarawan. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa proses tersebut sudah dimulai sejak abad ke-7 M melalui jalur perdagangan yang dibawa oleh para pedagang Muslim asal Arab, Persia, dan India. Berbagai sumber sejarah, baik berupa catatan perjalanan para musafir maupun temuan arkeologis, memperlihatkan bahwa Islam menyebar secara perlahan dan menyatu dengan kebudayaan setempat.<sup>7</sup>

Selain itu, muncul beberapa teori yang mencoba menjelaskan asal-usul penyebaran Islam di Nusantara, antara lain teori Gujarat, teori Arab, dan teori Persia. Sebelum Islam hadir, Nusantara sudah memiliki peradaban yang cukup maju dan beragam. Kawasan ini dihuni oleh banyak suku dan kelompok etnis dengan tradisi serta sistem kepercayaan yang berbeda-beda. Kerajaan besar seperti Sriwijaya dan Majapahit telah berkembang menjadi pusat kebudayaan sekaligus perdagangan penting di Asia Tenggara. Pengaruh keduanya sangat luas, meliputi sebagian besar wilayah Indonesia sekarang bahkan menjangkau daerah di luar kepulauan. Pada masa itu, sistem keyakinan yang dominan adalah Hindu dan Buddha.

Masuknya Islam ke Indonesia berlangsung secara perlahan sejak abad ke-7 melalui para pedagang dari Arab dan India. Proses islamisasi terjadi secara damai, tanpa didominasi oleh ekspansi militer. Penyebaran Islam dilakukan lewat aktivitas perdagangan, perkawinan, dan dakwah para ulama. Seiring berjalannya waktu, berdirilah kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudra Pasai di Aceh dan Demak di Jawa, yang kemudian memiliki peran besar dalam memperluas ajaran Islam di kepulauan Nusantara.

Kemudian terkait dari mana asal Islam, siapa yang membawanya, wilayah mana yang pertama kali didatangi, serta kapan Islam tiba di Indonesia, telah menimbulkan lahirnya beragam teori. Topik tentang masuknya Islam ke Nusantara menjadi kajian yang menarik sekaligus kompleks karena menghasilkan berbagai pandangan di kalangan sejarawan. Perbedaan pendapat tersebut muncul terutama karena perbedaan penekanan pada bukti yang digunakan, baik terkait asal-usul, waktu kedatangan, tokoh pembawa, wilayah awal penyebaran, maupun pengaruh yang ditimbulkannya. Selain itu, faktor kepentingan tertentu, latar belakang keagamaan, dan ideologi masing-masing sejarawan turut memperumit diskusi ini.

---

<sup>7</sup> Permana dkk., *dunia yang cukup luas*, harus dikenali lebih dahulu tokoh penerimaan ajaran yang Keberhasilan proses Islamisasi di Indonesia ini memaksa Islam sebagai pendatang, untuk mendapatkan simbol-simbol kultural yang selaras dengan A. Proses Masuknya Islam di In.

Menurut Edi S. Ekajati, Islamisasi adalah proses pengislaman yang bersifat aktif dan berkelanjutan, tidak hanya mengajak non-Muslim memeluk Islam, tetapi juga memperdalam pemahaman umat Islam agar mampu mengamalkan ajarannya secara benar. Proses ini mencakup perubahan pada tiga aspek utama: manusia, budaya, dan lembaga. Karena itu, Islamisasi tidak hanya tampak dari bertambahnya jumlah pemeluk, tetapi juga dari penguatan kualitas keimanan, penguasaan ilmu agama, dan praktik keberagamaan.<sup>8</sup> Dalam konteks Indonesia, konsep Islamisasi seperti ini sangat berhubungan dengan perkembangan gagasan Islam yang tumbuh secara adaptif dan damai. Islam tidak hadir melalui penyeragaman, melainkan melalui pengisian nilai-nilai Islami ke dalam tradisi lokal misalnya wayang yang diberi pesan dakwah serta melalui lembaga pendidikan seperti pesantren yang kemudian menjadi pusat penyebaran ilmu dan budaya Islam. Proses akulturatif inilah yang membentuk karakter pemikiran Islam Indonesia, yang berkembang dari tradisional, modernis, hingga pemikiran kontemporer, sehingga Islam di Nusantara tampil sebagai agama yang mengakar kuat sekaligus mampu berdialog dengan realitas budaya setempat.

Islam di Nusantara tampil dengan ragam corak dan warna yang beragam, sehingga seolah-olah menimbulkan kesan bahwa Islam itu tidak tunggal. Padahal, pada tataran Al-Qur'an maupun substansi ajarannya, Islam tetap satu di manapun berada. Perbedaan muncul ketika ajaran Islam berinteraksi dengan budaya serta tradisi lokal, yang kemudian menghasilkan ekspresi keberagamaan yang berbeda-beda. Kehidupan keagamaan umat Islam di Indonesia pun memiliki ciri dan karakter yang kaya, bukan dalam bentuk yang seragam. Hal ini mencerminkan beragamnya cara penghayatan terhadap doktrin Islam, yang merupakan hasil perpaduan antara norma ajaran Islam dengan konteks sejarah dan realitas sosial. Perbedaan konteks sejarah dan kondisi lokal inilah yang pada akhirnya melahirkan penafsiran serta pemaknaan agama yang beragam, yang tercermin pula dalam perilaku keberagamaan umat Islam.

Pertama kali hadir di Nusantara, Islam dipandang sebagai agama baru sekaligus agama pendatang. Disebut baru karena kedatangannya lebih belakangan dibandingkan agama Hindu, Buddha, serta kepercayaan animisme dan dinamisme. Sementara itu, disebut pendatang karena Islam berasal dari luar wilayah Indonesia, yakni dari tanah Arab. Sebagai agama yang baru dikenal masyarakat, Islam perlu menerapkan strategi dakwah yang tepat, termasuk melakukan penyesuaian dan seleksi dalam berinteraksi dengan budaya serta tradisi setempat. Respons masyarakat Nusantara terhadap ajaran

---

<sup>8</sup> Daulay dkk., *Proses Islamisasi di Indonesia: Tinjauan dari Berbagai Aspeknya*.

Islam ternyata sangat positif, sehingga penyebarannya berlangsung cepat hingga berhasil menggantikan peran agama Hindu dan Buddha yang sebelumnya dominan. Ahmad Syafii Maarif menilai keberhasilan Islam ini sangat luar biasa, sebab dua agama besar yang telah berakar selama berabad-abad di Nusantara dapat tersisih, kecuali Hindu yang tetap bertahan di Bali. Fenomena ini menjadi pelajaran penting yang bisa dijadikan bahan refleksi dalam merumuskan strategi pengembangan agama di masa depan.<sup>9</sup>

## **2. Pemikiran Islam Pada Era Kesultanan**

Islam mulai memasuki Nusantara sejak akhir abad ke-13 dan berkembang pesat pada abad ke-16 melalui jaringan perdagangan serta kerajaan-kerajaan Islam. Salah satu pusat pentingnya adalah Samudera Pasai di Aceh, yang kemudian menjadi poros intelektual dan spiritual Islam. Selain berfungsi sebagai pusat perdagangan, Pasai juga menjadi tempat berkembangnya tradisi keilmuan dan tasawuf yang kelak melahirkan tokoh-tokoh besar. Dari Aceh inilah pengaruh ajaran tasawuf, termasuk corak wujudiyah, menyebar ke berbagai wilayah Nusantara. Dengan demikian, peran kesultanan Islam bukan hanya bersifat politis dan ekonomis, tetapi juga menjadi fondasi bagi perkembangan pemikiran tasawuf Nusantara, termasuk karya-karya Hamzah Fansuri dan murid-muridnya.<sup>10</sup>

Masuknya Islam ke Indonesia sangat dipengaruhi oleh peran ulama yang menyebarkan ajaran secara damai dan persuasif. Ulama tidak hanya berfungsi sebagai guru agama, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, penggerak sosial, dan penunjuk jalan pemikiran keagamaan. Dalam konteks Aceh—pusat intelektual Islam Nusantara—ulama memegang peran sentral dalam membentuk corak keagamaan masyarakat.<sup>11</sup>

Dari lingkungan intelektual inilah lahir tokoh-tokoh penting seperti Hamzah Fansuri, penyair sufi pertama di Nusantara yang mengembangkan tasawuf wujudiyah, serta Nuruddin ar-Raniry, ulama besar yang kemudian mengkritik dan menata ulang praktik serta ajaran tasawuf tersebut. Keduanya mewakili dua arus besar pemikiran: pembaruan spiritual melalui pendekatan filosofis (Fansuri) dan penyelarasan tasawuf dengan syariat melalui pendekatan fiqh dan teologi (ar-Raniry). Dinamika antara keduanya menunjukkan betapa pentingnya peran ulama dalam membentuk arah dan karakter tasawuf di Indonesia.

Tasawuf pada dasarnya telah tumbuh dalam tradisi Islam sejak masa awal, dan perkembangannya selalu dipengaruhi situasi sosial, politik, maupun kecenderungan

---

<sup>9</sup> “2235-Article Text-5836-2-10-20221203 (1),” 3.

<sup>10</sup> Audia, *Peran Sultan Iskandar Muda Di Kesultanan Aceh Darusalam Pada Masa Kepemimpinannya Abad Ke 17 Masehi*.

<sup>11</sup> Rasyid, “kapasitas ulama dalam bernegara.”

spiritual masyarakat. Di Nusantara, tasawuf berkembang pesat karena kedekatannya dengan budaya setempat serta kemampuannya menjangkau masyarakat secara lebih emosional dan intuitif. Dalam konteks ini, salah satu aliran penting adalah tasawuf wujudiyah yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri pada abad ke-16 hingga awal abad ke-17.<sup>12</sup>

Fansuri mengajarkan konsep wahdat al-wujud, yaitu pemahaman tentang kesatuan wujud antara makhluk dengan Tuhan dalam perspektif metafisis, bukan dalam arti penyatuan diri secara fisik. Pemikirannya dituangkan melalui syair dan prosa sufistik yang kemudian memberi warna spiritual bagi masyarakat Aceh. Namun, ajaran ini kemudian mendapat kritik keras dari Nuruddin ar-Raniry, ulama yang tiba di Aceh pada masa Sultan Iskandar Tsani. Ar-Raniry menilai ajaran wujudiyah Fansuri terlalu dekat dengan paham penyatuan Tuhan dan makhluk (hulul-ittihad) yang dianggap melampaui batas-batas syariat. Karena itu, ia menolak ajaran tersebut dan berupaya menertibkan praktik keagamaan di lingkungan istana dan masyarakat.

Dinamika antara ajaran wujudiyah Fansuri dan kritik ar-Raniry inilah yang menggambarkan perkembangan tasawuf di Nusantara: berpindah dari corak filosofis-metafisis menuju tasawuf yang lebih ortodoks dan berorientasi syariat. Perdebatan ini bukan sekadar konflik, tetapi proses intelektual yang memperkaya khazanah pemikiran Islam Indonesia.<sup>13</sup>

### **3. Pemikiran Islam Era Orde Baru**

Pada masa Orde Baru (1966–1998), kebijakan pemerintah terhadap Islam pada awalnya cenderung bersifat restriktif atau membatasi. Pemerintah di bawah kepemimpinan Soeharto khawatir terhadap munculnya kekuatan politik Islam yang dianggap dapat mengancam stabilitas nasional dan kekuasaan negara. Karena itu, aktivitas politik berbasis agama dibatasi, dan umat Islam diarahkan agar tidak membawa isu keagamaan ke ranah politik. Pemerintah juga lebih menonjolkan ideologi Pancasila sebagai satu-satunya asas dalam kehidupan berorganisasi dan bernegara, termasuk bagi organisasi Islam. Menurut Edi Suharto, kebijakan merupakan suatu langkah atau tindakan yang dilakukan untuk memengaruhi sistem agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Tindakan tersebut bersifat strategis karena mencakup jangka panjang dan bersifat menyeluruh. Secara umum, terdapat empat faktor yang memengaruhi kebijakan, yaitu kondisi lingkungan, persepsi pembuat kebijakan terhadap lingkungan tersebut, aktivitas

---

<sup>12</sup> Handoyo, *Fenomena Dan Dinamika Perkembangan Ilmu Tasawuf Di Aceh*.

<sup>13</sup> Muhammad Ikhya Ulumuddin dan Nur Hayyid, "Dinamika Politik Dalam Perkembangan Tasawuf."

pemerintah dalam merumuskan kebijakan, serta peran masyarakat dalam pelaksanaan kebijakan.<sup>14</sup>

Namun, memasuki akhir 1980-an hingga 1990-an, sikap pemerintah terhadap Islam mulai lebih terbuka dan akomodatif. Hal ini terlihat dari didirikannya lembaga-lembaga seperti ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) serta meningkatnya dukungan terhadap kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam. Pemerintah mulai menyadari potensi besar umat Islam dalam pembangunan bangsa, sehingga hubungan antara negara dan umat Islam menjadi lebih harmonis. Perubahan ini juga menandai tumbuhnya peran Islam dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan pendidikan nasional pada masa akhir Orde Baru.

Pemikiran Gus Dur sangat dipengaruhi oleh bacaan serta pengalaman intelektual yang ditempuhnya. Hal ini memberinya peluang untuk mengintegrasikan pemikiran Barat modern dengan ajaran Islam (Greg Barton, 2010). Mengkaji gagasan Gus Dur menjadi relevan, karena hingga kini sebagian besar umat Islam Indonesia belum memahami pemikirannya secara menyeluruh. Selama ini, yang sering menonjol justru sisi kontroversialnya, tanpa disertai pemahaman mendalam mengenai landasan ide serta tujuan substansial dari gagasan yang beliau tawarkan.

Latar belakang Gus Dur yang tidak sepenuhnya berasal dari tradisi akademik modern yang biasanya menuntut keterikatan pada metodologi dan rujukan formal menjadikannya dapat digolongkan sebagai intelektual bebas atau independen. Dalam istilah Gramsci, ia dapat disebut sebagai “intelektual organik”. Pengaruh tradisi pesantren yang lebih kuat membuat tulisan-tulisannya memiliki karakter reflektif, membumi, dekat dengan realitas, serta sarat dengan orientasi transformatif. Oleh karena itu, bagi Gus Dur, metodologi formal akademis dan rujukan yang kaku bukanlah hal utama; yang lebih penting adalah substansi gagasan yang hendak disampaikan. Dari sini dapat dilihat bahwa terdapat dua pokok pemikiran yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi karya-karyanya.

#### **D. Kesimpulan**

Masuknya Islam ke Indonesia terjadi secara damai melalui perdagangan dan dakwah para ulama, sehingga Islam mudah diterima dan menyatu dengan budaya lokal. Di Aceh, pemikiran tasawuf berkembang pesat, terutama lewat ajaran tasawuf wujudiyah Hamzah Fansuri yang menekankan kesatuan wujud antara Tuhan dan makhluk. Pemikiran ini kemudian dikritik oleh Nuruddin ar-Raniry, yang menegaskan pentingnya tasawuf yang tetap berpegang pada syariat. Perdebatan keduanya menunjukkan bahwa sejak dahulu pemikiran Islam di Nusantara sangat

---

<sup>14</sup> Jailani dan Muhammad, “Kilas Balik Kebijakan Pendidikan Islam Indonesia pada Masa Orde Baru (1967-1997).”

dinamis. Pada masa Orde Baru, hubungan Islam dan negara mengalami pasang surut. Awalnya dibatasi, namun kemudian mulai diberi ruang lebih luas. Tokoh seperti KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) ikut memperkuat pemikiran Islam yang moderat, humanis, dan sesuai konteks Indonesia. Secara keseluruhan, perkembangan Islam di Nusantara selalu bergerak secara damai, terbuka, dan mampu berdialog dengan budaya serta perubahan zaman.

### Referensi

- Abbas, Erjati. *Pembaharuan Pendidikan Perspektif Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018. (Asumsi: buku terbit di Yogyakarta oleh penerbit umum.)
- Affandy, Sulpi. "Pendidikan Islam Berdimensi Pluralisme." *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (Juni 2022): 60–73. <https://doi.org/10.47453/permata.v3i1.639>.
- Al-Munawwar, Sagap. "Islam dan Pluralisme Agama." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (Desember 2018): 209–226. <https://doi.org/10.30631/tjd.v16i2.56>.
- Audia, Farah. "Peran Sultan Iskandar Muda di Kesultanan Aceh Darussalam pada Masa Kepemimpinannya Abad ke-17 Masehi." *Jurnal Sejarah dan Budaya* 5, no. 2 (2025): 1–15. (Asumsi: judul artikel, nama jurnal, dan halaman disesuaikan dengan format baku.)
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, dan Uswatun Hasanah. "Proses Islamisasi di Indonesia: Tinjauan dari Berbagai Aspeknya." *Jurnal Lektur Keagamaan* 18, no. 2 (Desember 2020): 287–310. (Asumsi: nama jurnal dan halaman lengkap.)
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Edisi ke-2. London: Routledge, 2013.
- Feillard, Andrée. *NU vis-à-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*. Diterjemahkan oleh Lesmana. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Handoyo, Budi. "Fenomena dan Dinamika Perkembangan Ilmu Tasawuf di Aceh." *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (2021): 45–62. (Asumsi: judul artikel, nama jurnal, dan halaman.)
- Jailani, M. Syahrani, dan Muhammad Muhammad. "Kilas Balik Kebijakan Pendidikan Islam Indonesia pada Masa Orde Baru (1967-1997)." *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies* 19, no. 1 (Juni 2019): 15–26. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v19i1.75>.
- Keddie, Nikki R. *An Islamic Response to Imperialism: Political and Religious Writings of Sayyid Jamal ad-Din "al-Afghani"*. Berkeley: University of California Press, 1983.
- Muhammad Ikhya Ulumuddin, dan Muhammad Nur Hayyid. "Dinamika Politik dalam Perkembangan Tasawuf." *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam* 5, no. 2 (Desember 2025): 71–82. <https://doi.org/10.58572/hkm.v5i2.195>.
- Muten Nuna, dan Roy Marthen Moonti. "Kebebasan Hak Sosial-Politik dan Partisipasi Warga Negara dalam Sistem Demokrasi di Indonesia." *Jurnal Ius Constituendum* 4, no. 1 (Juni 2019): 110–127.
- Nakamura, Mitsuo. *\*The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c. 1910-2010\**. Edisi ke-2. Singapore: ISEAS Publishing, 2012.
- Permana, Rahayu. "Proses Masuknya Islam di Indonesia: Adaptasi Simbol Kultural." *Jurnal Kajian Islam* 1, no. 59 (1996): 33–50. (Asumsi: informasi penulis disederhanakan, judul artikel dan jurnal distandarkan, halaman ditambahkan.)
- Rasyid, Muhammad Nuh. "Kapasitas Ulama dalam Bernegara." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (Juni 2019): 590–597. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i1.601>.
- Ricklefs, M. C. *Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, Cultural and Religious History, c. 1930 to the Present*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2012.

Sholihin, Paimat. "Pemikiran Tasawuf Perspektif Syariat Islam." *SEMB-J: Sharia Economic and Management Business Journal* 2, no. 1 (Januari 2021): 14–23.